

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa usia dini adalah masa emas yang terjadi sekali seumur hidup. Masa ini merupakan masa peka dimana terjadi fungsi-fungsi pematangan fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi dari lingkungan. Berbagai aspek perkembangan yaitu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, kemandirian dan sosial emosional berkembang pesat di masa ini (Santrock, 2011). Secara psikologis, masa anak usia dini adalah masa bermain di mana segala aktivitas anak terdapat kebebasan dan rasa senang (Scarlett, dkk., 2005). Pengalaman yang didapatkan anak terkait rasa senang atau tidak tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak di masa selanjutnya. Hal ini sejalan dengan Bronfenbrenner (1986) melalui pendekatan ekologisnya yang mengungkapkan bahwa semua pengalaman yang dimiliki anak nantinya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan anak, di mana salah satunya adalah *psychological well-being*.

Psychological well-being merupakan konsepsi *well-being* dalam pendekatan *eudaimonic* yang berfokus pada pemaknaan hidup, pemenuhan diri serta penentuan nasib atas diri individu itu sendiri (Ben-Arieh, dkk., 2014). Dalam beberapa tahun terakhir ini, para peneliti mempertimbangkan *psychological well-being* sebagai kunci dari komponen kualitas hidup yang terkait pada konsep “kebahagiaan” (Ben-Arieh, dkk., 2014).

Di tahun 2013, *The United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyajikan laporan tentang kesejahteraan anak di 29 negara maju dan memberinya peringkat. Peringkat masing-masing negara didasarkan pada rerata lima dimensi, yaitu *material well-being, health and safety, education, behaviors risks, dan housing and environment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan anak sangat bervariasi di setiap negara dan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pendapatan negara yang tinggi tidak menentukan terjaminnya kesejahteraan anak (UNICEF, 2013). Dari hasil tersebut yang kemudian memunculkan berbagai penelitian yang mendefinisikan kesejahteraan anak, mengeksplorasi indikator-indikatornya, serta memperkirakan dampaknya bagi kesejahteraan psikologis pada kehidupan anak (Abed, dkk., 2016).

Di Indonesia hasil survei IKKA (Indeks Komposit Kesejahteraan Anak) pada tahun 2015 yang didasarkan pada hak-hak anak didapatkan hasil bahwa pada dimensi identitas berada pada tingkatan tinggi yaitu 80,52%; dimensi kelangsungan hidup 77,28%, perlindungan 75,53%, dan tumbuh kembang 67,26% di mana ketiganya pada tingkatan menengah; dan dimensi partisipasi masih pada tingkatan rendah yaitu 51,29% (KemenPPPA, 2016). Hak berpartisipasi dalam KHA (Konvensi Hak-Hak Anak) ialah hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang memengaruhi anak (KemenPPPA, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa hak anak di Indonesia untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi dirinya masih belum terpenuhi dengan maksimal. Padahal, para ahli mulai mempertimbangkan suara anak khususnya untuk mengukur kesejahteraan psikologis karena akan lebih reliabel jika berdasarkan persepsi, evaluasi, dan

aspirasi dari mereka mengenai kehidupannya (Ben-Arieh, 2005; McAuley & Rose, 2010).

Suara anak dinilai penting karena umumnya orang tua membuat keputusan sepihak yang menyangkut kehidupan anak tanpa mendengarkan pendapat anak terlebih dahulu. Keputusan sepihak tersebut dapat memengaruhi tumbuh kembang anak yang terhambat baik secara fisik maupun psikis (Thoomaszen, 2017). Dikutip dari berita *Kompas*, terdapat 147 kasus pelanggaran dibidang hak sipil dan partisipasi anak di Indonesia (Halim, 2019). Sejalan dengan pernyataan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa dengan mendengar suara anak membuat orang tua menjadi paham akan keinginan, kebutuhan, dan aspirasi anak sehingga kasus-kasus pelanggaran dibidang hak sipil dan partisipasi menurun (KemenPPPA, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut, jika partisipasi atau suara anak dipertimbangkan dalam memutuskan hal-hal yang menyangkut kehidupan anak maka tumbuh kembang anak akan optimal baik itu secara fisik maupun psikis.

The national health system of England menyebutkan bahwa anak dengan status *psychological well-being* yang optimal memiliki kemampuan sebagai berikut: berkembang secara psikologis, emosional, kreatif, cerdas dan spiritual; mengembangkan hubungan personal yang baik; memiliki rasa empati; bermain dan belajar; memahami rasa benar dan salah; dan mampu menghadapi masalah dan belajar dari pengalaman sesuai dengan usianya (Dwivedi & Brinley, 2014). Kondisi *psychological well-being* tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengaruh orang tua, interaksi anak dengan keluarga, dan teman sebaya (PHE, 2013).

Namun, tidak semua anak memiliki *psychological well-being* yang optimal. Kondisi tersebut ditandai dengan munculnya rasa harga diri yang rendah, tidak memiliki rasa empati, dan masalah perilaku di sekolah (Moore, 2013). Moore (2013) juga menyatakan bahwa kondisi tersebut dapat berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya seperti kekerasan pada anak, kenakalan remaja, dan depresi. Kondisi *psychological well-being* dipengaruhi oleh semua pengalaman yang dimiliki karena anak akan dikelilingi berbagai macam lapisan kelompok seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, tetangga, dan masyarakat (Bronfenbrenner, 1986).

Belakangan ini, fenomena program *tahfidz* atau menghafal Al-Qur'an sedang marak di Indonesia khususnya pada anak usia dini. Keikutsertaan anak usia dini pada program *tahfidz* ini menjadi suatu pengalaman bagi anak. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah sesuatu yang sakral dan diyakini mendatangkan keberuntungan serta kebahagiaan dunia dan akhirat bagi orang yang mempelajari dan memperdalamnya, di mana salah satu bentuknya ialah tradisi *tahfidz* atau menghafal Al-Qur'an (Atabik, 2014). Pesantren *tahfidz* telah menyebar di berbagai daerah nusantara bahkan ada yang mengkhususkan santrinya hanya anak-anak kecil seperti pesantren yang terdapat di Kudus dan Sidayu, Gresik (Atabik, 2014).

Fenomena anak penghafal Al-Qur'an ini juga semakin *familiar* di kalangan masyarakat Indonesia dengan adanya salah satu program acara religi dan *reality show* "Hafiz Indonesia" di salah satu stasiun televisi ternama Indonesia yaitu RCTI. Acara ini menampilkan kemampuan anak-anak dengan rentang usia tiga sampai sepuluh tahun dalam melafalkan dan menghafal sebagian atau seluruh rangkaian

ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu hafiz terbaik pada tahun 2014 adalah peserta berusia enam tahun asal Bangka yang bernama Musa La Ode Abu Hanafi. Dikutip dari *detikNews*, pada tahun 2016 Musa juga telah mengharumkan nama Indonesia di Sharm El Sheikh, Mesir karena selain menjadi peserta termuda lomba cabang *Hifz* Al-Qur'an 30 juz, ia juga meraih juara tiga lomba hafiz anak tingkat dunia (Widhi, 2016).

Dikutip pula dari *detikNews*, salah satu rumah *tahfiz* ternama di Indonesia yaitu PPPA Darul Qur'an, pada bulan Februari 2019 kemarin menggelar wisuda akbar yang diikuti oleh 8.978 peserta penghafal Al-Qur'an mulai dari usia lima tahun sampai 81 tahun dilaksanakan serentak di 13 provinsi (Nasrullah, 2019). Fenomena menghafal Al-Qur'an ini sudah seperti tren yang mana semakin tahun semakin berkembang pesat.

Metode menghafal yang digunakan untuk anak usia dini adalah metode *tabarak* (Hidayah, 2017). Metode *tabarak* adalah metode yang berasal dari keluarga Kamil el-Laboody yang berhasil membuat anaknya menghafal 30 juz. Langkah pertama yang dilakukan el-Laboody adalah membangun pondasi yaitu menghafal terlebih dahulu juz 'Ammah (30) dan juz *Tabarak* (29). Hafalan dimulai dari surah *an-Naba'* hingga juz 'Ammah. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode *talqin* (membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya secara berulang) hingga 20 kali setiap harinya. Setelah men-*talqin*, langkah selanjutnya adalah memperdengarkan bacaan ayat tersebut dari rekaman *compact disk* para qari terkenal. Setelah itu dilanjutkan menggunakan metode *kaedah nuraniyah*, yaitu metode membaca alquran dengan melihat mushaf. Hal ini

dilakukan sampai anak mengkhatamkan juz *Tabarak* atau Juz 29. Langkah selanjutnya adalah mulai menghafal surat *al-Baqarah*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan tiga pimpinan yayasan rumah *tahfidz* mengenai alasan sebagian besar orang tua memasukkan anaknya ke rumah *tahfidz* antara lain: pimpinan Rumah Tahfidz Qur'an Athfaaluna menyatakan bahwa sebagian besar alasan orang tua dikarenakan memanfaatkan masa *golden age* anak sehingga berusaha mengoptimalkan pemberian stimulasi. Selain itu, juga dikarenakan kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan yang kini mereka anggap cukup berbahaya sehingga para orang tua ingin membangun pondasi yang baik terutama akhlak anak mereka sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar di masa mendatang anak mampu menyaring mana yang baik dan buruk sesuai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Hal serupa juga disampaikan pimpinan yayasan Rumah Tahfidz Balita Al-Kayyis. Sedangkan penjelasan dari pimpinan yayasan Rumah Quran Al-Uswah menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua ingin menjadikan anaknya hafiz dikarenakan sebagai bentuk implementasi dari anjuran Rasulullah agar tercermin akhlak yang baik pada anak.

Namun, terdapat pula perspektif lain dari para orang tua yang lebih memilih program *non-tahfidz* (taman pendidikan Al-Qur'an) sebagai bentuk stimulasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap tiga orang tua perihal alasan lebih mengarahkan anaknya belajar di taman pendidikan Al-Qur'an daripada program *tahfidz* antara lain: satu orang tua menyatakan bahwa tidak mau memberikan beban kepada anak karena yang terpenting bagi beliau anak mengenal dan dapat mengamalkan Al-Qur'an saja itu sudah cukup. Kemudian, dua orang tua

menyatakan karena merasa anaknya sulit diatur dan sudah terpengaruh gawai sehingga orang tua berusaha memahami kekurangan anak.

Dari sumber data internal penulis terkait wawancara dan observasi terhadap lima rumah *tahfidz* didapatkan hasil bahwa proses pembelajaran berlangsung sekitar tiga jam dengan waktu istirahat satu kali setengah jam. Selain itu, situasi belajar lebih didominasi dengan hafalan. Sedangkan sumber data internal penulis terkait wawancara dan observasi terhadap tujuh taman pendidikan Al-Qur'an didapatkan hasil bahwa proses pembelajaran berlangsung satu jam. Selain itu, situasi belajar lebih bebas karena setelah anak membaca Al-Qur'an dan mengerjakan tugas dari pengajar kemudian mereka bebas bermain dengan teman-temannya. Berdasarkan data tersebut, penulis mendapatkan gambaran bahwa proses dan situasi pembelajaran di rumah *tahfidz* lebih padat dan terstruktur jika dibandingkan dengan taman pendidikan Al-Qur'an. Di samping itu, anak-anak yang mengikuti program *tahfidz* memiliki waktu bermain yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak-anak taman pendidikan Al-Qur'an.

Fitrah seorang anak memang tidak bisa lepas dari aktivitas bermain. Hal ini sejalan dengan penelitian Khasanah (2015) yang mengungkap sisi kekurangan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam penelitiannya yang berjudul *Metode Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung* ditemukan bahwa banyak faktor kendala atau kesulitan dalam hafalan anak usia dini disebabkan oleh faktor alami sifat anak usia dini seperti sikap tidak mau diatur dan bebas bermain. Selain itu, perkembangan bahasa anak yang belum

sempurna juga memengaruhi pelafalan huruf hijaiyah yang belum bisa sempurna pula (Khasanah, 2015).

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2017) mengenai *Metode Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini (Kajian atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)*, diulas sebuah profil keluarga Kamil el-Laboody yang berhasil mendidik ketiga anaknya menjadi hafiz termuda di dunia. Disebutkan bahwa salah satu faktor penunjang keberhasilan untuk membuat anak mampu menghafal Al-Qur'an ialah menyadari fitrah anak yang tidak lepas dari dunia bermain. Dengan tetap memfasilitasi anak untuk bermain serta memberikan apresiasi atas progres anak dalam menghafal akan menjadi dukungan serta motivasi bagi sang anak.

Melihat pembelajaran yang dilakukan, anak-anak yang mengikuti program *tahfidz* memiliki waktu bermain yang lebih sedikit dari yang *non tahfidz* (taman pendidikan Al-Qur'an) karena mereka memiliki target yang harus dicapai. Target tersebut yang menyebabkan proses pembelajaran lebih lama dan sedikit waktu untuk bermain. Situasi program *tahfidz* ini merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* anak usia dini. Hal ini sejalan dengan Bronfenbrenner (1986) melalui pendekatan ekologisnya yang mengungkapkan bahwa semua pengalaman yang dimiliki anak nantinya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan anak, dimana salah satunya termasuk *psychological well-being*. Maka dari itu, penting untuk mengetahui kondisi kesejahteraan anak usia dini melalui persepsi anak itu sendiri terlebih lagi anak usia dini membutuhkan lebih banyak waktu bermain.

Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa jika individu mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama (religi) akan berhubungan positif dengan kesejahteraan individu tersebut (Ellison & Levin, 1998; Koenig, 2004; Leonardi & Gialamas, 2009). Sejalan dengan hal ini, penelitian dengan pendekatan kuantitatif oleh Ulfah & Tarsono (2017) yang berjudul *Pengaruh Tahfidz Qur'an terhadap Psychological Well Being pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung* juga menunjukkan hasil bahwa *tahfidz* Al-Qur'an berpengaruh terhadap peningkatan *Psychological Well Being*.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah studi komparatif mengenai kesejahteraan siswa SMP berdasarkan keikutsertaan kegiatan *tahfidz* yang dilakukan oleh Fauziyyah & Karyani (2017) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Total partisipan adalah 150 siswa dan didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan kesejahteraan pada siswa yang mengikuti kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an dengan yang tidak, dan hasilnya siswa yang mengikuti kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala kesejahteraan siswa yang disusun oleh Karyani, dkk. (2015) dengan mengacu dimensi *psychological well-being* teori Ryff.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2012) yang berjudul *Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghafal Al-Qur'an*, ia menggunakan teori *psychological well-being* Ryff sebagai indikatornya, menggunakan deskriptif kualitatif dalam analisis data dan subjeknya terdiri dari 3 orang berusia 16 tahun, 1 orang berusia 17 tahun, serta 1 orang berusia 23 tahun.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja santri penghafal Al-Qur'an pondok pesantren kampung tilawah cukup bervariasi karena dipengaruhi oleh faktor usia, faktor status sosial ekonomi (kondisi perekonomian, kondisi pendidikan dan pekerjaan), faktor dukungan sosial (pola asuh sejak kecil dan dukungan keluarga saat ini).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa *psychological well-being* siswa SMP dan mahasiswa yang mengikuti program *tahfidz* cenderung memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi. Lalu, bagaimana jika dengan subjek anak usia dini? Bagaimana *psychological well-being* anak melalui suara anak itu sendiri? Apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* antara anak usia dini yang mengikuti program *tahfidz* Al-Qur'an dengan yang tidak? Pertanyaan inilah yang menarik bagi penulis dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini. Di samping itu, yang menjadi keunikan penelitian ini ialah belum adanya penelitian mengenai *psychological well-being tahfidz* dengan subjek anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Psychological well-being merupakan konsepsi *well-being* dalam pendekatan *eudaimonic* yang berfokus pada pemaknaan hidup, pemenuhan diri serta penentuan nasib atas diri individu itu sendiri (Ben-Arieh, dkk., 2014). Dalam beberapa tahun terakhir ini, para peneliti mempertimbangkan *psychological well-being* sebagai kunci dari komponen kualitas hidup yang terkait pada konsep "kebahagiaan" (Ben-Arieh, dkk., 2014). Beberapa tahun terakhir ini, para ahli mulai mempertimbangkan

suara anak khususnya untuk mengukur kesejahteraan psikologis karena akan lebih reliabel jika berdasarkan persepsi, evaluasi, dan aspirasi dari mereka mengenai kehidupannya (Ben-Arieh, 2005; McAuley & Rose, 2010).

Namun, di Indonesia berdasarkan hasil survei IKKA (Indeks Komposit Kesejahteraan Anak) pada tahun 2015 yang didasarkan pada hak-hak anak didapatkan hasil bahwa dimensi partisipasi masih pada tingkatan rendah yaitu 51,29% (KemenPPPA, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa hak anak di Indonesia untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi dirinya masih belum terpenuhi dengan maksimal. Padahal keputusan sepihak orang tua terhadap kehidupan anak dapat memengaruhi tumbuh kembang anak yang terhambat baik secara fisik maupun psikis (Thoomaszen, 2017). Hal tersebut sejalan dengan Bronfenbrenner (1986) yang mengungkapkan bahwa semua pengalaman yang dimiliki anak akan berpengaruh terhadap *psychological well-being* anak.

Belakangan ini, fenomena program *tahfidz* atau menghafal Al-Qur'an sedang marak di Indonesia khususnya pada anak usia dini. Keikutsertaan anak usia dini pada program *tahfidz* ini menjadi suatu pengalaman bagi anak. Jika meninjau situasi dan proses pembelajaran, anak-anak yang mengikuti program *tahfidz* memiliki waktu bermain yang lebih sedikit dari yang *non tahfidz* (taman pendidikan Al-Qur'an) karena mereka memiliki target yang harus dicapai. Target tersebut yang menyebabkan proses pembelajaran lebih lama dan sedikit waktu untuk bermain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa banyak faktor kendala atau kesulitan dalam hafalan anak usia dini disebabkan oleh faktor alami sifat anak usia dini seperti sikap tidak mau diatur dan bebas bermain (Khasanah, 2015). Situasi

program *tahfidz* ini merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* anak usia dini. Maka dari itu, penting untuk mengetahui kondisi *psychological well-being* anak usia dini melalui persepsi anak itu sendiri terlebih lagi anak usia dini membutuhkan lebih banyak waktu bermain.

Namun, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa jika individu mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama (religi) akan berhubungan positif dengan kesejahteraan individu tersebut (Ellison & Levin, 1998; Koenig, 2004; Leonardi & Gialamas, 2009). Sejalan dengan hal ini, penelitian dengan pendekatan kuantitatif oleh Ulfah & Tarsono (2017) yang berjudul *Pengaruh Tahfidz Qur'an terhadap Psychological Well Being pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung* juga menunjukkan hasil bahwa *tahfidz* Al-Qur'an berpengaruh terhadap peningkatan *psychological well-being*.

Perbedaan cara orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak usia dini dengan mengarahkan menjadi *tahfidz* dan ada pula yang tidak inilah yang menarik untuk diteliti. Bagaimana *psychological well-being* anak melalui suara anak itu sendiri? Apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* antara anak usia dini yang mengikuti program *tahfidz* Al-Qur'an dengan yang tidak? Dan apakah dengan mengoptimalkan stimulasi melalui program *tahfidz* Al-Qur'an dapat meningkatkan *psychological well-being* anak usia dini sesuai dengan penelitian terdahulu pada subjek siswa SMP dan mahasiswa (Fauziyyah & Karyani, 2017; Ulfah & Tarsono, 2017).

1.3 Batasan Masalah

Dari penelitian ini, terdapat batasan-batasan masalah sebagaimana penjelasan berikut:

a. Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia nol hingga enam tahun. Penulis menggunakan subjek anak usia dini yang berusia lima dan enam tahun.

b. *Psychological Well-Being* Anak Usia Dini

Psychological well-being merupakan konsepsi *well-being* dalam pendekatan *eudaimonic* yang berfokus pada pemaknaan hidup, pemenuhan diri serta penentuan nasib atas diri individu itu sendiri (Ben-Arieh, dkk., 2014). Dalam beberapa tahun terakhir ini, para peneliti mempertimbangkan *psychological well-being* sebagai kunci dari komponen kualitas hidup yang terkait pada konsep “kebahagiaan” (Ben-Arieh, dkk., 2014).

Abed, dkk. (2016) melakukan pengembangan skala untuk mengukur *psychological well-being* anak usia dini pra-sekolah (5-6 tahun) melalui pendekatan ekologis Bronfenbrenner, *strengths approach*, dan *child-centered approach*. Dari pendekatan-pendekatan tersebut, mereka menemukan tiga aspek yang dapat menjelaskan *psychological well-being* anak usia dini pra-sekolah yaitu *self-concept*, *life satisfaction*, dan *resilience*.

c. Program *Tahfidz* Quran

Dalam kamus Arab-Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus, *tahfidz* memiliki arti memelihara, menjaga atau menghafal. Program *tahfidz* Qur'an ialah suatu program yang bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* antara anak usia dini yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti program *tahfidz* Al-Qur'an.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut untuk membandingkan *psychological well-being* anak usia dini yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti program *tahfidz* Al-Qur'an.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan para pembaca dapat memperoleh wawasan mengenai perbedaan *psychological well-being* antara anak usia dini yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti program *tahfidz* Al-Qur'an. Selain itu dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan mengenai *psychological well-being* anak usia dini penghafal Al-Qur'an.